

Analisis Perbandingan Thomas Aquinas dan Al-Farabi dalam Konsep Kebahagiaan untuk Membentuk Negara Ideal

A Comparative Analysis Thomas Aquinas And Al-Farabi on Concept of Happiness in Forming an Ideal State

Muhamad Fajar Pramono¹, Mohammad Latief², Allam Setiawan Nugroho³, Khoffifa Assakhyu Qorib⁴

¹Universitas Darussalam Gontor,

²Universitas Darussalam Gontor,

³Universitas Darussalam Gontor,

⁴Universitas Darussalam Gontor,

³Email: allamsetiawan99@gmail.com

Abstrak: Penulisan artikel ini bermula berdasarkan kesalahpahaman manusia modern dalam mengartikan konsep kebahagiaan yang sesungguhnya. Masyarakat modern menganggap bahwa kebahagiaan bersifat materil. Penulisan artikel ini akan membahas perbandingan konsep kebahagiaan Thomas Aquinas dan konsep kebahagiaan Al-Farabi yang dapat menjadi asumsi dasar dalam membentuk negara Ideal. Untuk itu penulisan artikel ini merekonstruksi pemahaman kebahagiaan yang sesungguhnya, yaitu sebuah kebahagiaan yang menjadi tujuan akhir dalam kehidupan. Sebuah kebahagiaan yang berorientasi dengan Tuhan. Sebuah kebahagiaan yang tidak bersifat sementara melainkan sebuah kebahagiaan yang bersifat abadi. Selain itu Konsep kebahagiaan antara kedua tokoh tersebut mampu mengantarkan masyarakat dalam membentuk negara ideal. Negara menurut Thomas Aquinas dan Al-Farabi menjadi wadah manusia dalam mengorientasikan jalan menuju kebahagiaan. Untuk itu, makalah ini akan membahas konsep kebahagiaan menurut Thomas Aquinas, dan Al-Farabi yang mampu menjadi relevansi untuk membentuk sebuah negara ideal. Negara ideal yang didukung dengan tujuan Bersama yaitu menuju kebahagiaan yang hakiki. Dimana kebahagiaan yang hakiki ini didukung dengan moralitas yang sesuai dengan ajaran Tuhan. Untuk menyelesaikan artikel ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis guna mendeskripsikan dan menganalisa konsep kebahagiaan kedua tokoh dan mengimplementasikan untuk membentuk negara ideal.

Kata-kata kunci: *Kebahagiaan; Negara ideal; Ketuhanan; Masyarakat modern*

Abstract: *The article stems from misunderstandings of modern humans in interpreting the true concept of happiness. Modern society assumes that happiness is material. This article aims to discuss the comparison of Thomas Aquinas's concept of happiness and Al-Farabi's concept of happiness which can be a basic assumption in forming an ideal state. For this reason, this article reconstructs the true understanding of happiness, happiness is the ultimate goal in life. A happiness-oriented with God. Happiness is not temporary but eternal happiness. In addition, the concept of happiness between the two figures can lead the community to an ideal state. According to Thomas Aquinas and Al-Farabi, the state is a place for humans to orientate the way of happiness. For this reason, this paper will discuss the concept of happiness according to Thomas Aquinas and Al-Farabi which can be relevant to forming an ideal state. An ideal country that is supported by a common goal, namely towards true happiness. This essential happiness is supported by morality in God's teachings. To complete this article the author uses a descriptive analysis method to describe and analyze the concept of happiness for the two figures and implement it to an ideal state.*

Keywords: Happiness; Ideal state; Godhead; Modern society

Pendahuluan

Masyarakat modern saat ini mengklaim bahwa kebahagiaan didapatkan berdasarkan pendapatan yang mereka capai. Mereka beranggapan bahwa penghasilan yang tinggi akan

menyebabkan orang merasa lebih Bahagia. Artinya, kebahagiaan masyarakat modern diartikan sebagai kebahagiaan yang bersifat materil (Bagus Brahma Putra & Sudibia, 2018, p. 83). Bahagia merupakan sesuatu hal yang lumrah dibicarakan dalam kehidupan manusia, karena semua manusia pasti memiliki orientasi kebahagiaan dalam hidupnya, konteks bahagia yang diinginkan setiap manusia sangat beragam, dan tentunya nilai kebahagiaan setiap manusia itu memiliki suatu hal yang berbeda beda dalam hal kebahagiaan untuk dirinya.

Bahagia dari beberapa sudut pandang manusia adalah harapan, bahkan ada yang menjadikan tujuan hidup. Dalam pandang ilmu filsafat, bahagia ini merupakan puncak dari sebuah pencapaian moralitas atau pengembangan akhlak. Dalam pembahasan islam bidang filsafat dan tasawuf dari teori bahkan praktiknya focus kebahagiaan adalah bagaimana manusia mencapai kepuasan tertinggi atau nikmatnya kebahagiaan (Sirajuddin Zarr, 2007, p. 1).

Dengan demikian untuk mengetahui makna dan tujuan kebahagiaan yang hakiki artikel ini menjunjung dua tokoh utama yang memiliki pandangan tentang kebahagiaan dan relevansinya dalam membentuk negara ideal. Thomas Aquinas adalah seorang pendeta gereja dengan intelektualnya yang sangat berkontribusi pada abad ke-13. Ia berhasil memberi gagasan mengenai pembentukan masyarakat yang sempurna pada sebuah negara. Pandangan ini berdasarkan kondisi kenegaraan Eropa khususnya Italia pada abad ke-13 yang terpecah belah dengan berbagai konflik yang berkelanjutan (Mares, 2018, pp. 1-2). Ia berasumsi bahwa adanya negara secara umum untuk memberikan kebahagiaan kepada masyarakat yang ada di dalamnya (Magnis-Suseno, 1988, p. 241). Untuk itu manusia harus menjalankan segala kehidupan bernegara sesuai dengan hukum kodrat agar saling merasakan kebahagiaan dalam bernegara dan menciptakan masyarakat yang ideal (Magnis-Suseno, 1988, p. 244).

Selain Thomas Aquinas artikel ini juga menjunjung filsuf Muslim ternama yaitu al-Farabi. Al-Farabi Lahir pada masa kondisi pemerintahan sedang kacau dan mengakibatkan kehancuran dan Kemunduran (Yamani, 2002, p. 52). Untuk itu Al-Farabi menyadari akan keterpurukan politik yang tengah terjadi saat itu, maka dari itu ia berusaha menuntaskan problematika politik dengan menghasilkan karya populernya *al-madinah al-Fadhilah*. Ia berusaha menggabungkan antara negara dan juga agama di dalam pembahasan buku tersebut. Karena menurut al-Farabi negara tidak akan bisa terlepas dari agama. Al-Farabi menempatkan posisi agama dalam negara sebagai penjaga etika dan moralitas (Kurniawan, 2018, p. 108).

Al-Farabi mendefinisikan kebahagiaan yang bersifat abadi yang tidak ada kaitannya dengan kenikmatan materil atau fisik. Akan tetapi kenikmatan yang dimaksud adalah kenikmatan yang mampu mendorong nilai tambah dalam ibadah (Rusfian Effendi, 2017, pp. 60-62). Maka dari itu, kebahagiaan adalah sesuatu yang berorientasi dengan kebaikan. Dengan demikian relevansi kebahagiaan dalam negara menurut al-Farabi agar manusia tidak hanya memperhatikan aturan-aturan yang hanya bersifat materil akan tetapi harus memperhatikan hukum-hukum Tuhan (Ahmad Amin & Zaki Najib Mahmud, 1959, p. 9). Artinya setiap tindakan tidak hanya mementingkan satu sisi kemanusiaan, melainkan harus mementingkan kepentingan Tuhan pula. Jika manusia telah tergerak hatinya kepada Tuhan, maka secara tidak langsung akan terdorong dalam melakukan perbuatan baik dalam segi kehidupannya.

Dapat disimpulkan ke dua tokoh diatas menggiring untuk membentuk negara ideal dengan instruksi menaati aturan yang telah di tetapkan pada suatu negara yang berorientasi kebahagiaan pada masyarakat di dalamnya. Thomas Aquinas pada asumsi dasar menjalankan kehidupan bernegara sesuai dengan hukum kodrat. Sedangkan al-Farabi pada asumsi dasar menjalankan kehidupan bernegara dengan memperhatikan hukum-hukum Tuhan sehingga bernilai ibadah. Dengan demikian konsep kebahagiaan kedua tokoh tersebut berorientasi pada norma, moral dan etika pada masyarakat di

dialamnya hingga terbentuk masyarakat yang ideal. Untuk itu, penelitian ini akan membahas konsep kebahagiaan menurut Thomas Aquinas, dan Al-Farabi yang mampu menjadi relevansi untuk membentuk sebuah negara ideal. Negara ideal yang didukung dengan tujuan Bersama yaitu menuju kebahagiaan yang hakiki. Dimana kebahagiaan yang hakiki ini didukung dengan moralitas yang sesuai dengan ajaran Tuhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Nana Syaodih Sukmadinata, 2017, p. 79) dengan data yang diambil dari kajian Pustaka (Raihan, 2017, p. 67), yaitu buku-buku atau jurnal yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan Thomas Aquinas dan Al-Farabi. Selain konsep kebahagiaan nya penulis juga meriview buku dan jurnal yang berkaitan dengan konsep negara antara kedua tokoh tersebut. Pada data tersebut akan dilakukan Analisa konten (Michael Stausberg & Steven Engler, 2011, p. 110) secara induktif dan tekstual berdasarkan teori yang digunakan. Untuk mendukung proses penelitian, peneliti menggunakan Analisis descriptive. Hasil Analisa setiap pembahasan di paparkan secara deskriptif kemudian memberikan Analisa terhadap sumber data. Indikator penelitian ini adalah mampu mengkaitkan konsep kebahagiaan Thomas Aquinas dan Al-Farabi sebagai relevansi membentuk negara ideal.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Thomas Aquinas

Ketika berbicara mengenai zaman skolastik, tentu tidak akan terlepas dari sosok agung Thomas Aquinas. Dia adalah salah satu figur yang menekankan soal peran akal budi dalam berteologi. Peran besarnya dalam mengafiliasi peran filsafat ke dalam teologi membuatnya dikenal sebagai "*a normative philosophical theology for Roman Catholic Church*" (2010, p. 36). Thomas Aquinas lahir di Lombardy, Rocca Sicca, Napels, pada puncak zaman skolastik berkisar pada tahun 800M-1500M. Tepatnya ia dilahirkan pada 28 Januari 1224 M dan wafat pada 7 Maret 1274M. Ia berasal dari keluarga bangsawan. Thomas Aquinas merupakan seorang ahli teologi Kristen dan filsafat di era Skolastik. Thomas Aquinas dianggap sebagai filosof skolastik terbesar pada masanya (Muhammad Taufiq, 2020, p. 190). Hal tersebut berdasarkan didikan awal orang tua Thomas Aquinas yang telah mendidik sejak dini putranya mengenai kehidupan yang religious dengan mengirimnya pada para pendeta Benedictine pada usia 5 tahun.

Latar belakang zaman skolastik merujuk pada abad pertengahan dimana banyak sekolah didirikan dan banyak pengajar yang bermunculan. Zaman Skolastik dihadapkan dengan metode permasalahan yang diuji secara tajam dan rasional, sehingga mewariskan sikap yang teliti dan kritis. Pada masa kelahiran Thomas Aquinas keadaan bangsa diliputi disintegrasi ekonomi, dan ilmu pengetahuan di barat tidak berkembang dengan baik, untuk itu Thomas Aquinas terlahir sebagai pencerah pada zaman abad pertengahan.

Awal Pendidikan Thomas Aquinas yaitu di negara kelahirannya Napels tepatnya di Universitas Frederick II Nepal selama enam tahun, Lalu ia melanjutkan pendiikan Teologi di Paris dan berguru dengan Albertus Agung (Yorifan, n.d., p. 2). Sejak tahun 1252 M ia telah mengajar di negara Paris dan Italia. Pada saat di paris Thomas Aquinas mempelajari manuskrip karya Aristoteles. Thomas Aquinas melakukan keselarasan pandangan Aristoteles dengan pandangan-pandangan Al-Kitab agar tidak menjadi unsur yang bahaya bagi iman Kristen. Hingga akhirnya ajaran tersebut menjadi pedoman dalam gereja katolik roma oleh Paus Leo XIII.

Thomas Aquinas merupakan filusuf teolog yang teguh pendirian, ia tetap kokoh mempertahankan prinsip-prinsip dengan mengakui kekuatan Allah yang tidak sama dengan kekuatan makhluknya. Aquinas dalam buku *Summa Theologiae*, berbicara mengenai etika ia telah memberikan pencerahan tentang etika dan membedakan antara pengetahuan dan keimanan manusia (Aquinas, 2012, p. 2). Ia menjadikan etika Aristoteles

sebagai tolok ukur, meskipun, tidak persis sama dengan Aristoteles, Aquinas berargumentasi untuk menghubungkan antara manusia dan Allah melalui yang mengarahkan kepada kebahagiaan. Dengan demikian, menjadi sangat jelas bahwa teologi Aquinas begitu kuat dipengaruhi oleh skolastik dan filsafat Aristoteles. Ajaran Aquinas tidak murni didasarkan kepada Alkitab, akan tetapi justru lebih condong kepada Filsafat (Putra, 2020, p. 52).

Thomas Aquinas sudah diakui sebagai pendeta gereja dengan intelektualnya yang sangat berkontribusi pada abad ke-13. Ia berhasil memberi gagasan mengenai pembentukan masyarakat yang sempurna pada sebuah negara. Pandangan ini berdasarkan kondisi kenegaraan Eropa khususnya Italia pada abad ke-13 yang terpecah belah dengan berbagai konflik yang berkelanjutan. Ia berargumentasi bahwa negara yang baik adalah negara yang menjunjung ketertiban antara individualnya dan pemerintahannya (Mares, 2018, pp. 1–2). Sebagai seorang yang sangat berpengaruh, tentu tidak dapat dilepaskan dari karya-karya-karya akbarinya. Di sini penulis akan menyebutkan dua karya terbesar Thomas Aquinas, yakni *Summa Contra Gentiles* dan *Summa Theologiae*, meskipun *Summa Theologiae* tidak dikerjakannya sampai tuntas. Secara garis besar, *Summa Contra Gentiles* ditujukan kepada mereka-mereka yang non-kristen. Sedangkan *Summa Theologiae* sendiri memuat hal-hal yang berisikan pengembangan iman bagi orang kristiani. Menurut informasi, yang melanjutkan penulisan *Summa Theologiae* adalah sahabatnya sendiri Reginaldus dari Piperno, namun tulisannya tersebut hanya sebagai lampiran (n.d., p. 343).

Thomas Aquinas adalah seorang pendeta gereja dengan keintelektualan yang sangat berkontribusi pada abad ke-13. Ia berhasil memberi gagasan mengenai pembentukan masyarakat yang sempurna pada sebuah negara. Pandangan ini berdasarkan kondisi kenegaraan Eropa khususnya Italia pada abad ke-13 yang terpecah belah dengan berbagai konflik yang berkelanjutan.

Kebahagiaan St. Thomas Aquinas

Perlu diketahui, makna kebahagiaan yang dalam logika Thomas Aquinas tidak dapat dicampuradukan begitu saja dengan konsep kesejahteraan. Kesejahteraan menurutnya dapat dipahami melalui terpenuhinya kebutuhan yang layak sebagai manusia: kehidupan, kesehatan, keamanan (*security*), keterlibatan dalam keluarga maupun relasi sosial dan lain sebagainya. Sedangkan kebahagiaan sendiri lebih pada cara ideal yang mana pria dan wanita gunakan untuk mencapai dan menikmati "*the activities constitutive of well-being*". Dengan lain kata kebahagiaan adalah kesempurnaan manusia (*Nature as Reason*, 2005, p. 143).

Untuk itu, kekayaan, kekuasaan, ketenaran adalah suatu kebahagiaan yang bersifat relative. Hal tersebut bukan berasal dari esensi kebahagiaan hakiki, melainkan hanya sebagai alat untuk menuju kebahagiaan (McGinn, 2014, p. 16). Kebahagiaan hakiki tidaklah suatu kebahagiaan yang dirasakan oleh tubuh karena kehendak tubuh hanya bersifat terbatas. (McGinn, 2014, p. 16) Kebahagiaan juga tidak mengandung kekayaan. Kekayaan bagi Aquinas tidak mengandung kebahagiaan melainkan mengandung hasrat keserakahan dalam kehidupan (McGinn, 2014, p. 7). Aquinas juga menyatakan bahwa kebahagiaan mustahil didapatkan jika hanya menginginkan untuk mendapat kekuasaan. Karena kekuasaan mengandung sikap yang inisiatif dan rentan akan kejahatan, sedangkan kebahagiaan bersifat sebaliknya (McGinn, 2014, p. 7).

Dalam buku *Summa Theologiae* Kebahagiaan menurut Thomas Aquinas adalah sebuah kebahagiaan yang berkaitan dengan akhir (*end*). Akhir yang berarti puncak dan tidak ada jalan lain. Berbicara tentang akhir, antara makhluk rasional dan non rasional memiliki pencapaian yang berbeda. Akhir dari pencapaian makhluk rasional yaitu dengan mengenal dan mencintai Tuhan. Kebahagiaan menurut Thomas Aquinas adalah tujuan akhir tindakan manusia (Tinambunan Kristoforus Bala, 2014, p. 96). Kebahagiaan yang hakiki menurutnya adalah Ketika manusia memandang bahwa Allah adalah sumber segala

kebahagiaan. Maksudnya Allah sebagai segala sumber kebahagiaan dalam segi aspek subjektif dan objektif.

Kebahagiaan tidak muncul begitu saja akan tetapi perlu adanya usaha dalam mengejar kebahagiaan yang ingin didapatkan. Barangsiapa memilih sesuatu yang baik akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan sejati. Lain halnya barangsiapa yang memilih jalan yang buruk akan mengantarkan manusia dalam kesengsaraan (Tinambunan Kristoforus Bala, 2014, p. 97). Oleh karena itu, usaha untuk mencapai kebahagiaan sejati dengan mempercayai bahwa Allah adalah sumber kebahagiaan dan cinta akan Allah. Untuk itu kebahagiaan yang hakiki bersifat sempurna dan kekal tidak dapat hilang,

Menurut Thomas Aquinas kebahagiaan manusia dapat terealisasi karena anugrah akal budi manusia. Karena dengan adanya akal budi, manusia mampu menentukan terhadap arah yang tak terbatas. Sebagaimana akal budi mengarahkan manusia pada nilai yang tertinggi yaitu nilai ketuhanan (Wahono, 1997, p. 52). Akal budi tersebut berealisasi dengan kehendak, antara akal budi dan kehendak harus saling menggerakkan satu sama lain dan tak terpisahkan. Karena dengan adanya kehendak akan mengantarkan manusia pada sebuah kehendak cinta Tuhan. Hal tersebut didukung dengan argumentasi Seneca *"Since Person alone can perfect a human being, it is only perfected reason that brings happiness. Because it is the only true human good, it is the only source of true human fulfillment"* (Lie, 2011, p. 172). Kesimpulannya kebahagiaan didapat pada kehidupan yang berbudi luhur yaitu dengan menerapkan akal budi pada kehidupan sehari-hari.

Berbicara mengenai budi luhur Thomas Aquinas menegaskan *"After all, "the good which is the ultimate end is a complete good, [which] satisfies desire," and "human desire is for a universal good." Goods of the soul are all "particular," not universal. So the thing in which happiness consists must be "something outside the soul."* Luhur yang baik akan mengantarkan pada perilaku yang baik, dan kebaikan yang sempurna menurut Thomas Aquinas adalah kebaikan yang terletak di luar jiwa dan mampu memenuhi hasrat keinginan manusia yang bersifat universal.

Kebaikan universal hanya dimiliki oleh sang dzat pencipta yaitu Allah. Dzat yang mampu memenangkan seluruh hasrat atau keinginan manusia dan Allah hanyalah salah satu dzat yang mampu membuat manusia bahagia. Jadi menurut Thomas Aquinas kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan yang berasal dari Tuhan bukan kebahagiaan yang disebabkan oleh diri manusia, Karena segala sesuatu yang diciptakan di bumi tidak lepas akan nilai Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu kebahagiaan selalu mengharapkan akan rahmat illahi dengan memandang Allah dalam kemuliaan Nya.

Seperti yang kita tahu dimensi ketuhanan bersifat non indrawi dan mengetahuinya hanya terjadi setelah di alam baka. Untuk itu kebahagiaan yang hakiki tidak dapat diharapkan pada kehidupan duniawi. Akan tetapi perjalanan kehidupan mampu mengatarkan pada tujuan manusia yang sebenarnya (Gultom, 2016, p. 52). Setelah mengetahui sumber kebahagiaan manusia adalah ilahi hendaklah wajib melakukan segala kebaikan dan meninggalkan yang buruk. Selain akal budi sebagai motoric menuju kebahagiaan, manusia diarahkan untuk menggunakan hati nuraninya sebagai keteguhan dalam melakukan kebaikan (Wahono, 1997, p. 53). Untuk itu perlu adanya usaha-usaha dalam mencapai kebahagiaan tersebut. Oleh karena itu, Kebahagiaan menurut Thomas Aquinas adalah akhir atau pencapaian akhir yang paling akhir. Kebahagiaan menurut Thomas Aquinas tidak dapat dilepaskan dari kebaikan, sebab akhir tanpa kebaikan tidak diartikan sebagai kebahagiaan. Kebahagiaan tidak dapat diartikan dengan kejahatan. Sehingga untuk mencapai kebahagiaan sejati perlu adanya usaha pencapaian. Dalam usaha pencapaiannya manusia diharapkan melakukan segala sesuatu yang baik dan berusaha menghindari keburukan demi mencapai tujuan terakhir sebagai kebahagiaan.

Usaha Dalam Pencapaian Kebahagiaan

Menurut Thomas Aquinas usaha untuk mencapai kebahagiaan dibutuhkan empat hal. Pertama suka cita, suka cita dianggap menjadi peran penting dalam menyiapkan datangnya kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Suka cita juga dianggap sebagai penyempurna kebahagiaan (Tinambunan Kristoforus Bala, 2014, p. 50). Kedua, kejujuran. Kejujuran harus menjadi dasar kebahagiaan selain itu kejujuran harus ikut serta seiringan dengan kebahagiaan. Sikap kejujuran hanya dapat didapati pada manusia yang tulus hati mengetahui adanya esensi Allah dalam kehidupan manusia (Tinambunan Kristoforus Bala, 2014, p. 51). Ketiga, Rohani. Bagi Thomas Aquinas kebahagiaan tidak tergantung pada tubuh manusia melainkan pada rohani manusia. Kebahagiaan yang berlimpah akan mengalir pada rohani manusia bukan tubuh manusia. (Tinambunan Kristoforus Bala, 2014, p. 51) Keempat, kesempurnaan kebaikan tubuh. Menurut Thomas Aquinas "*tubuh yang tidak sehat, pikiran yang banyak beban akan menghiangkan focus pada Illahi*". Maka dari itu, tanpa tubuh yang baik manusia tidak dapat mencapai kebahagiaan karena tidak dapat melakukan aktivitas-aktivitas kebajikannya (Tinambunan Kristoforus Bala, 2014, p. 52).

Kebahagiaan yang diharapkan manusia adalah kebahagiaan yang bersifat sempurna, kebahagiaan tertinggi, dan bersifat kekal. Jalan untuk mengusahakan sebuah kebahagiaan melalui "Hasrat kodrati", yaitu usaha manusia dalam melihat segala sesuatu yang baik. Perbuatan yang baik akan mengantarkan pada tujuan terkahir yaitu kebahagiaan (Wahono, 1997, p. 43). Untuk mengatur Hasrat kodrati tersebut Thomas Aquinas memberikan perintah dasar berupa perintah moral "*Lakukan yang baik, jangan melakukan yang jahat*". Adanya perintah moral tersebut adalah dorongan untuk melakukan yang baik dan menghindari yang buruk. Untuk mengetahui hal yang baik dan buruk Thomas Aquinas menitik beratkan pada "hukum kodrat" (Wahono, 1997, p. 53).

Hukum Kodrat dapat diketahui melalui akal budi lalu dengan akal budi akan tergerak diri kita antara perbuatan baik dan buruk. hukum kodrat adalah norma yang harus diketahui, dan manusia menetapkan akan ketaantannya atau keingkarannya (Gultom, 2016, p. 52). Menurut Thomas Aquinas manusia akan hidup dengan baik jika sesuai kodratnya begitu pula sebaliknya. Seseorang yang mengikuti kodratnya akan mencapai tujuannya. Sedangkan, jika seseorang berlawanan dengan kodratnya maka tidak akan mencapai tujuannya (Wahono, 1997, p. 54). Hidup sesuai dengan kodrat adalah sebuah kewajiban dikarenakan hukum kodrat adalah hukum yang berasal dari Allah. Menaati kodrat berarti menaati perintah Allah dan begitupula sebaliknya. Kodrat manusia dan kodrat setiap makhluk mencerminkan kebijaksanaan Tuhan. Oleh karena itu dengan melaksanakan kodrat yang sudah ditentukan Allah, maka Allah akan mengusahakan kebahagiaan untuk makhluknya. Jika Allah menghendaki maka hidup manusia akan sesuai dengan kehendak Allah.

Berbicara masalah kodrat akan mengantarkan manusia untuk melakukan perbuatan baik, Thomas Aquinas menegaskan dalam argumentasinya "*that perfect fitting good "is the very essence of happiness"*", semakin baik manusia dalam perbuatannya, maka semakin Bahagia pula seseorang tersebut. Untuk itu semakin seseorang menikmati aktivitas perbuatan baiknya maka akan semakin Bahagia. Akan tetapi, bukan sembarag aktivitas yang mampu mengantarkan menuju kebahagiaan, karena bukan semata indrawi yang mampu menyatukan dengan esensi kebahagiaan tersebut. Pencapaian kebahagiaan menurut Thomas Aquinas didasarkan atas pencapaian pengetahuan akan eksistensi tuhan dan adanya kehendak dalam berbuat (Muhammad Taufiq, 2020, p. 195). Eksistensi tuhan dapat diketahui melalui proses berfikir kritis dengan argument yang rasional sehingga menghasilkan sebuah kebenaran dan kebenaran tersebut mampu menyempurnakan kehendak kita.

Hubungan Negara dan Kebahagiaan Thomas Aquinas

Hukum kodrat dalam pandangan Thomas Aquinas tidak dapat dipisahkan dengan hubungan negara. Menurut Thomas Aquinas eksistensi negara berasal dari hukum kodrat,

maksudnya negara adalah kebutuhan kodrat manusia sebagai mahluk social. Sebagai mahluk social manusia tidak mampu mempetahankan dirinya secara individu. Bagi Thomas Aquinas negara adalah sebuah Lembaga untuk menjamin manusia memenuhi kebutuhan hidupnya (Magnis-Suseno, 1988, p. 241). Untuk itu tujuan dibentuknya negara adalah mencapai kebaikan tertinggi dalam masyarakat. Bukan berarti manusia diciptakan untuk negara melainkan negara diciptakan untuk manusia. Adanya negara untuk menjamin terselenggaranya kebaikan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian negara merupakan kebutuhan kodrati manusia. Untuk mencapai kesempurnaan hukum kodrati tersebut, termuat didalam kehidupan tata tertib yang saling berdampingan satu sama lain.

Hukum kodrat dalam tatanan negara sebagai landasan dalam bertindak, misalnya seorang penguasa harus bertindak sesuai dengan hukum kodrat. Menurut Thomas Aquinas sebuah legalitas dikondisikan oleh moralitas yaitu dengan hukum kodrat. Hukum kodrat merupakan sumber norma-norma kebaikan. Adanya hukum kodrat dalam sebuah negara untuk menghidupkan kesadaran tentang yang baik dan buruk agar mampu bertahan hidup dalam sebuah masyarakat Kebaikan dasar dalam hukum kodrat seperti, kehati-hatian, kesederhanaan, ketabahan dan keadilan (Ada, Ada, & Egomo, 2011, p. 3). Untuk itu, Thomas Aquinas menekankan bahwa tindakan moral yang baik dalam bernegara adalah cara yang kondusif dalam mencapai kebahagiaan

Tujuan negara menurut Thomas Aquinas secara umum untuk memberikan kebahagiaan kepada manusia, yaitu untuk mencapai kesempurnaan abadi sesuai dengan syarat-syarat agama. Untuk itu negara memiliki tiga tugas utama diantaranya, *pertama*, perdamaian negara dengan mewujudkan dan menjamin keadilan negara. *Kedua*, Menciptakan Negara yang mampu menghidupkan hukum kodrat sehingga kehidupan yang berlangsung sesuai dengan tuntunan mencapai kebahagiaan yang abadi. *Ketiga*, memenuhi segala kebutuhan masyarakat agar dua tugas pertama mampu terlaksana dengan baik. Jika ketiga tujuan utama tersebut tidak terlaksana dalam sebuah negara maka tujuan negara tidaklah sesuai dengan tujuan hakikat sebuah negara (Magnis-Suseno, 1988, p. 244).

Seperti yang diuraikan di atas, bahwa tujuan adanya negara untuk merealisasikan tujuan utama kehidupan manusia. Menurut Thomas Aquinas dalam mencapai kebaikan bersama dalam sebuah negara terkadang perlu mengkorbankan kebaikan individu. Untuk itu Aquinas menekankan agar segala kehidupan bernegara sesuai dengan hukum kodrat agar saling merasakan kebahagiaan dalam bernegara dan menciptakan masyarakat yang ideal (Mares, 2018, p. 2). Maka, dalam sebuah negara sebuah hukum harus dibingkai dengan asas kedamaian dan kebaikan bagi masyarakat didalamnya secara universal.

Biografi Al-Farabi

Abu Nasr Muhammad bin Muhammad Tarkhan ibn Auzalagh al Farabi atau lebih dikenal dengan sebutan Al-Farabi. Sedangkan di Eropa ia dikenal dengan nama "Avennoser" (Sumanto, 2017, p. 5). Ia dilahirkan di Wasij, sebuah dusun kecil disalah satu kota Farab provinsi Transoxiana Turkestan pada tahun 275H/ 870M meninggal pada tahun 399H/950M (Mircea Eliade, 1987, p. 284). Dari silsilah nama Al-Farabi dapat diketahui bahwa ia bernasab sebagai orang Turki dan dari keluarga yang dihormati. Ayahnya adalah seorang jendral perang berkebangsaan Persia, sedangkan ibunya berkebangsaan Turki (Mahendra, 2021, p. 117). Hal lain dapat dibuktikan melewati silsilah dari kakeknya Tarakhan, dalam tradisi Turki mengartikan sebuah keistimewaan dalam segi hak fundamental (Osman Bakar, n.d., p. 47).

Pada masa mudanya ia gemar dalam menuntun ilmu pengetahuan. Al-Farabi belajar mengenai ilmu keagamaan dan music di Bukhara. Lalu ia pergi ke Marw untuk mempelajari logika dan berguru dengan Yuhanna Ibn Hailan is adalah seorang kristiani (Samsiyah, 2022, p. 22). Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Mu'tadid (892-902M) ia dan Ibn Hailan pergi ke kota Baghdad hingga akhirnya Al-Farabi unggul dalam ilmu logika. Ia

belajar logika dari seorang ahli di masa itu, yakni *Abu Bisyr ibn Matta* (Sunaryo, 2018, p. 58). Pada awal masa pemerintahan Al-Muqtadir ia meninggalkan Baghdad lalu menuju konstantinopel untuk mempelajari silabus Filsafat (Mursidin, 2020, pp. 51–66). Ia menghabiskan waktunya untuk menulis, mengajar, dan mengulas buku-buku filsafat. Al-Farabi telah membaca 200 kali karya Filsafat Arisitotles hingga ia sangat menguasai filsafat Aristoteles dan dijuluki sebagai *Mu'alim Al-Awwal* dan akhirnya ia membukukan dalam sebuah karya yang berjudul *Fi Aghradhi ma ba'd al-Thabi'at*.

Al-Farabi Lahir pada masa pemerintahan al-Mu'tamid (256-257 H / 870-892 M), kondisi pemerintahan Abbasiyah saat itu sedang kacau dan mengakibatkan kehancuran dinasti Abassiyah pada (656 H/ 1258 M). Kemudnduran dinasti Abbasiyah ditandai dengan adanya pergantian-pergantian penguasaan oleh bangsa Turki dan Persia yang akhirnya menguasai Baghdad.(Yamani, 2002, p. 52) Untuk itu Al-Farabi menyadari akan keterpurukan politik yang tengah terjadi saat itu, maka dari itu ia berusaha menuntaskan problematika politik. Ia berusaha menggabungkan antara negara dan juga agama. Karena menurutnya sebuah negara tidak akan bisa terlepas dari agama. Al-Farabi menempatkan posisi agama dalam negara sebagai penjaga etika dan moralitas (Kurniawan, 2018, p. 108).

Karya-Karya Al Farabi

Sege nap Ahli sejarah menyatakan bahwa Al-Farabi adalah seorang filosof Islam yang memiliki minat besar dalam lingkup politik. Walaupun ia bukanlah seorang negarawan yang menyusun paham politik secara praktis, sebagai tokoh filsafat ia membaktikan dirinya untuk berfikir jauh mengenai kegiatan politik dan kekisruhan masyarakat. Ilmu Politik ibarat sebuah hoby, dimana Al-Farabi tidak pernah membiarkan kesempatan tanpa membahas dan menyelidiki hal yang berhubungan dengan politik.

Al-Farabi hampir memiliki karangan dalam segala bidang ilmu pengetahuan. Sebagian besar riwayat menyatakan kurang lebih sebanyak 117 buku diantaranya, 43 buku mengenai persoalan mantiq, 11 buah buku mengenai ilmu ketuhanan, 14 buku mengenai ilmu politik, 28 buku mengenai bunga rampai. Beberapa buku utama yang pernah ia tulis adalah, Ara'u Ahli al-Madinah al-Fadhilah, As-Siyasiyyat Al-Madaniyyah, Al-Musiqa Al-Kabir, Ihsa' ul'Umu. Beberapa tulisannya telah diterjemahkan kedalam Bahasa Yunani, Latin, Eropa dan telah memberi pengaruh doktinal terhadap sarjana Yahudi dan Kristen (Zainal Abidin Ahmad, 1968, p. 23).

Adapun buku-buku politik karangan Al-Farabi terdiri dari 15 karya diantaranya : pertama, *Mabadi' Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah* (dasar ideologi warga negara utama), kedua, *Siyasah Al-Madaniyah* (Politik Ekonomi), ketiga, *Jawami' Al-Siyasah* (Himpunan Politik), keempat, *Jawāmi'Kutūb al-Nawamislī Aflaṭun* (Ringkasan buku hukum karangan plato), kelima, *Kitab al-Alfzal-Flaṭuniyyah wa Takwinal-Siyāsah al-Mulūkiyyah wa al-Akhlāq* (kata-kata Plato tentang pembentukan negara monarki dan akhlak), keenam, *Risālah fī Qawdal-Juyusy* (Risalah tentang pembentukan tentara), ketujuh, *Al-Ma'ayisy wa al-Ḥurūb* (Hubungan ekonomi dan peperangan), kedelapan, *Al-Faḥṣal-Madāni* (Penyelidikan Rencana Pembangunan), kesembilan, *Taḥṣil al-Sa'ādah* (Realisasi Kebahagiaan), kesepuluh, *Risālah fī al-Sa'ādah* (Risalah tentang jalan menuju kebahagiaan), kesebelas, *Al-Ṣirāṭal-Fāḍilah* (Akhlak Utama), keduabelas, *Ṣadr Kitāb al-Akhlāq li Aristū* (Pengantar buku akhlak karangan Aristoteles), ketigabelas, *Jawāmi'al-Sayr al-Marḍiyyah fī Iqtifa'al-Faḍā'ilal-Insīyyah* (himpunan akhlak-akhlak yang baik dalam mengikuti sifat-sifat keutamaan manusia). Keempatbelas, *Al-Ma'ayisy wa al-Hurub* (Hubungan ekonomi dan peperangan), Kelimabelas *Al-Ijtima'iyyah wa al-Madinah* (Masyarakat-masyarakat kota) (Mahmuda, 2017, pp. 51–52).

Al-Farabi memang bukan seorang filusuf yang aktif dalam bidang politik. Akan tetapi ia rela mengabdikan intelektualitas nya dengan merefleksikan Al-Quran an Haidts sebagai pedoman dalam melontarkan konsepsi perbaharuan tata negara. Untuk itu konsepsi yang al-Farabi tawarkan tidak bersifat praktis melainkan teoritis.

Kebahagiaan Al-Farabi

Al-Farabi memiliki tinjauan definisi yang berbeda mengenai kebahagiaan. Secara umum kebahagiaan didefinisikan sebagai kenikmatan atau kesejahteraan yang artinya serumpun dengan makna *al-Ladzdzah* (Abu Nashr Al-Farabi, 1987, p. 2). *Al-Ladzdzah* secara Bahasa diartikan lezat atau enak. Sedangkan menurut al-Farabi makna tersebut hanyalah kiasan sementara yang non abadi. Lain dari itu, Al-farabi mendefinisikan kebahagiaan yang bersifat abadi yang tidak ada kaitannya dengan kenikmatan materil atau fisik. Kenikmatan yang dimaksud adalah kenikmatan yang mampu mendorong nilai tambah dalam ibadah (Rusfian Effendi, 2017, pp. 60–62). Maka dari itu, kebahagiaan adalah sesuatu yang berorientasi dengan kebaikan.

Dalam karya rislahnya yang berjudul *“Tanbih ‘ala Sabil al-Sa’adah”* Al-Farabi menyatakan *“kebahagiaan dengan kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri”* (Abu Nashr Al-Farabi, 1987, p. 15), artinya Melakukan kebaikan bukan karena maksud tertentu melainkan menyukai sesuatu perbuatan yang baik dan meyakini bahwa didalam kebaikan mengandung kebahagiaan yang hakiki sekaligus memiliki manfaat yang luar biasa. Selain itu, ia juga menyatakan *“kebahagiaan adalah tujuan akhir yang dilakukan”* (Abu Nashr Al-Farabi, 1987, p. 15). Artinya, Al-Farabi berorientasi segala macam perbuatan yang dilakukan oleh manusia di muka bumi tidak lah lain hanya untuk menuju kebahagiaan. Sebagai contoh jujur, rendah hati, dermawan, suka menolong, sabar, dan ikhlas hal-hal tersebut merupakan sarana untuk menuju sebuah kebahagiaan.

Berbicara mengenai kebahagiaan, Al-Farabi menegaskan kebahagiaan dapat dicapai seseorang apabila telah sampai dalam wujud yang sempurna dan tetap berada dalam keadaan seperti itu (Moh. Asy’ari Muthhar, 2018, p. 147). Maksudnya, untuk mencapai kebahagiaan perlu membiasakan diri melakukan perbuatan baik hingga perbuatan tersebut secara otomatis muncul tanpa disadari. Perbuatan baik tersebut harus didasarkan atas tulus ikhlas bukan adanya alasan. Sebab apabila perbuatan baik dilakukan berdasarkan alasan akan menjadi penghalang untuk mencapai pada kebahagiaan yang hakiki. Untuk itu perbuatan baik perlu dilakukan tanpa mengenal saktu, tempat dan sebab.¹

Usaha untuk melakukan kebaikan dalam suatu perbuatan bukanlah suatu hal yang mudah, harus diiringi dengan usaha yang sungguh-sungguh. Kebahagiaan yang didapat di dunia hanya bersifat insaniah. Sebab kebahagiaan yang hakiki hanya akan diperoleh manusia setelah mati (Muhammad Yusuf Musa, 1963, p. 26). Hal ini berdasarkan pandangan Al-Farabi bahwa kebahagiaan yang sejati hanya diperoleh di akhirat.

وَأَنَّ الَّتِي هِيَ فِي الْحَقِيقَةِ سَعَادَةٌ لَا يُمْكِنُ أَنْ تَكُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ، بَلْ فِي حَيَاةٍ أُخْرَى بَعْدَ هَذِهِ الْحَيَاةِ وَهِيَ الْحَيَاةُ الْآخِرَةُ (Al-Farabi, 1991, p. 38).

Kebahagiaan adalah suatu hal yang paling mulia, dan menjadi puncak tujuan yang dicapai seseorang dalam kehidupannya. Apabila seseorang telah mencapai kebahagiaan ia telah mencapai kesempurnaan dalam hidup yang sebenarnya. Setidaknya Al-Farabi memiliki empat cara utama dalam menempuh kebahagiaan dunia dan akhirat diantaranya. *Pertama*, dengan kehendak, niat, tekad dan bersedia. Dengan hal ini manusia menggerakkan kehendak untuk mengikuti hukum kodrat manusia itu sendiri. Kehendak, niat, tekad dan sikap bersedia inilah yang menunjukkan bagaimana manusia harus merealisasikan kodratnya (Pramono & Maulidia, 2022, p. 1286). Seperti melakukan hal-hal baik yang akan merealisasikan kebahagiaan. Oleh sebab itu, kehendak menjadi langkah awal manusia menuju kebahagiaan.

Kedua, dengan upaya mengamalkan perbuatan terpuji secara terus-menerus berdasarkan kesadaran dan kemauan. Tidak cukup dengan kesadaran dan kepehaman terhadap kebahagiaan, tetapi bagaimana hal ini dilakukan sampai menjadi kebiasaan.

(Pramono & Maulidia, 2022, p. 1288)¹ (Abu Nasr Al-Farabi, 1906, pp. 100–101)

Menurut al-Farabi, latihan merupakan unsur terpenting untuk memperoleh akhlak terpuji atau tercela dan dengannya secara terus-menerus akan mewujudkan kebiasaan.

Ketiga, pemahaman atas empat sifat utama yang dimiliki manusia. Diantaranya, *Petama*, teoritis yang berarti sebuah pengetahuan yang tidak disadari cara dan asal diperolehnya, biasanya pengetahuan tersebut melalui perantara alam. *Kedua*, Intelektual yaitu daya berfikir dalam mengolah perbuatan dan membedakan anantara perbuatan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. *Ketiga*, Akhlak, menurut Al-Farabi dalam karya *Ihsha' al-Ulum* akhlak merupakan cabang keilmuan yang berperan penting dalam mencapai kebahagiaan. *Keempat* kemampuan dalam melakukan perbuatan praktis (Abu Nashr Al-Farabi, 1987). Empat keutamaan yang dimiliki manusia diyakini mampu mengantarkan untuk memperoleh kebahagiaan yang sejati.

Keempat, Tidak bersikap berlebih, yaitu bersikap tidak berlebihan hingga dapat merusak jiwa dan jasad (moderat). Seperti berani adalah sifat terpuji yang berada diantara dua sifat tercela: membabi buta (*tahawwur*) dan penakut (*jubn*). Kemurahan (*al-karam*), terletak diantara dua sifat yang tercela: kikir dan boros (*tabdzir*). Memelihara kehormatan diri (*'iffah*) terletak antara dua sifat: keberandalan (*khala'ah*) dan tidak ada rasa kenikmatan. Maka dari itu, Kebahagiaan menurut Al-Farabi bukanlah kebahagiaan yang hanya bersifat duniawi, melainkan kebahagiaan yang bersifat ukhrawi. Karena kebahagiaan yang sejati hanya dapat dirasakan di akhirat kelak. Untuk mendapatkan kebahagiaan sejati tersebut manusia perlu melakukan kebaikan-kebaikan yang menjadi sarana pengantar menuju kebahagiaan yang sejati.

Hubungan Negara dan Kebahagiaan Al-Farabi

Al-Farabi dalam sebuah karyanya *al-Madinah Al-Fadhilah* ia berusaha menciptakan sebuah keharmonian antara filsafat dan agama. Hal itu didasarkan karena sebuah negara tidak akan bisa lepas dalam naungan agama. Konsep kenegaraan Al-Farabi banyak mengambil contoh dalam segi kepemimpinan Rasul S.A.W. untuk menciptakan sebuah negara yang ideal. Negara yang Ideal menurut Al-Farabi adalah sebuah negara yang memiliki harapan dan tujuan Bersama yaitu tujuan terakhir dalam kehidupan ialah "kebahagiaan" (Said, 2019, pp. 65-67).

Adanya negara adalah bentuk keniscayaan dalam kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa negara dibentuk karena kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia yang bersifat umum, dan termasuk kebutuhan dalam beribadah kepada Allah. Hingga mencapai kebahagiaan jasmani (*sa'adah maddiyah*) dan kebahagiaan rohani (*sa'adah ma'nawiyah*) (Abu Nasr Al-Farabi, 1906, pp. 112-113). Untuk menciptakan sebuah negara yang Bahagia tidaklah cukup jika hanya memperhatikan aturan-aturan yang hanya bersifat materil akan tetapi harus memperhatikan hukum-hukum Tuhan (Ahmad Amin & Zaki Najib Mahmud, 1959, p. 9). Artinya setiap tindakan tidak hanya mementingkan satu sisi kemanusiaan, melainkan harus mementingkan kepentingan Tuhan pula. Jika manusia telah tergerak hatinya kepada Tuhan, maka secara tidak langsung akan terdorong dalam melakukan perbuatan baik dalam segi kehidupannya.

Dalam konsep kenegaraan Al-Farabi sangat menjunjung peran masyarakat, ia menyatakan bahwa masyarakat sangat berperan penting dalam menciptakan suatu negara yang bersifat ideal. Hal tersebut didasari akan empat potensi utama manusia dalam kehidupan. Diantaranya, Teoritis, Kemampuan berfikir, Akhlak, dan Keutamaan berkreasi. Empat potensi dasar tersebut diantaranya adalah sebagai berikut. *Pertama* teoritis, yaitu pengetahuan yang tidak disadari keberadanya, akan tetapi pengetahuan ini alami dari alam semesta. Pengetahuan ini perlu diteliti kebenarannya. Untuk membuktikan kebenaran pengetahuan tersebut, peneliti menggunakan metode dalam penelitian hingga mencapai kebenaran yang konkrit (Moh. Asy'ari Muthhar, 2018, p. 164).

Selanjutnya yang *kedua*, keutamaan berfikir, seseorang harus mampu berfikir dan memanfaatkan potensi tersebut untuk masyarakat. Kemampuan berfikir sangat

dibutuhkan dalam sebuah masyarakat untuk mempertimbangkan segala kemaslahatan dalam sebuah negara. Hal itu dikarenakan manusia bukanlah makhluk yang selaras dan dipastikan memiliki pertentangan di dalam dirinya sendiri dan individu yang lainya. Untuk itu kemampuan berfikir dalam kemasyarakatan dinilai sangat penting karena dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umum. (Abu Nashr Al-Farabi, 1995, p. 23) Dalam objek pemerintahan keutamaan berfikir diperlukn dalam menyusun strategi dalam peperngan.

Ketiga, keutamaan akhlak. Menurut al-Farabi akhlak adalah suatu yang dominan dalam pembentukan sebuah negara. Sebab akhlak berperan penting dalam kebahagiaan secara individual dan sosial (Ahmad Mahmud Subhi, n.d., p. 13). Keutmaan akhlak tidak kalah penting dengan keutamaan berfikir karena akhlak akan menentukan hasil yang optimal dalam menentukan pilihan (Abu Nashr Al-Farabi, 1995, p. 57). Dalam suatu kepemimpinan akhlak adalah suatu yang dominan guna mengarahkan keutmaan berfikir terhadap suatu tujuan.

Keempat, keutmaan berkreasi, maksudnya adalah kemampuan dalam memiliki ketrampilan dalam hidup. Karya dan ketrampilan tidak lain untuk mencapai kesempurnaan tertinggi yaitu kebahagiaan. Seorang pemimpin dalam memimpin negara harus memiliki kekreatifan tersendiri. Kekreatifan tersebut tidak lain untuk memahami peran dan karakter masing-masing masyarakat. Hingga seorang pemimpin menemukan titik tengah dalam mencapai kebahagiaan bersama dalam Masyarakat (Moh. Asy'ari Muthhar, 2018, p. 169).

Dapat disimpulkan, bahwa negara dan masyarakat ibarat anggota tubuh yang saling melengkapi. Negara ibarat anggota badan yang badan yang memiliki peran masing-masing akan tetapi mampu untuk saling bekerjasama, begitupula dengan masyarakat didalamnya. Jantung menjadi posisi pemerintahan dalam sebuah negara dipaksa mampu mengatur segala jalan dan arah pemerintahan negaranya beserta masyarakatnya demi mencapai tujuan Bersama dalam kebahagiaan sosial dan individual.

Simpulan

Dalam pemikiran Thomas Aquinas tujuan hidup manusia tidak lain adalah untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna. Kebahagiaan yang sempurna bukanlah kebahagiaan yang dapat ditemukan pada suatu konsumsi barang atau kesenangan jasmani. Kebahagiaan menurut Thomas Aquinas adalah kebahagiaan yang mengarah pada kebaikan tertinggi (*Illahi*). Kebahagiaan tersebut tidak akan didapat kecuali manusia mampu memahami pencipta Nya. Namun, hanya makhluk yang berakal budi yang mampu mencapai tujuan tertinggi dengan memahami dan mencintai Tuhannya. Tujuan tertinggi manusia membawa pengaruh pada kehidupan manusia. Manusia akan menyesuaikan segala kehendaknya untuk melakukan kebenaran, dan sebuah kehendak akan menghasilkan tindakan yang konsisten untuk menuju kebahagiaan. Barang siapa yang berkehendak untuk mencintai Tuhan maka akan dicintai oleh Tuhan. Cinta yang menjadi landasan dasar moral akan menghasilkan buah kebahagiaan dalam kehidupan.

Untuk mengatur skema tersebut diatur dalam hukum kodrati. yaitu sebuah yaitu usaha manusia dalam melihat segala sesuatu yang baik. Perbuatan yang baik akan mengantarkan pada tujuan terkahir yaitu kebahagiaan. Jika melangsungkan kehidupan sesuai dengan kodrat berarti menaati perintah Allah. Oleh karena itu dengan melaksanakan kodrat yang sudah ditentukan Allah, maka Allah akan mengusahakan kebahagiaan untuk makhluknya. Jika Allah menghendaki maka hidup manusia akan sesuai dengan kehendak Allah.

Hukum kodrat dalam pandangan Thomas Aquinas tidak dapat dipisahkan dengan hubungan negara. Menurut Thomas Aquinas eksistensi negara berasal dari hukum kodrat, maksudnya negara adalah kebutuhan kodrat manusia sebagai mahluk social. dibentuknya negara adalah mencapai kebaikan tertinggi dalam masyarakat. Adanya negara untuk menjamin terselenggaranya kebaikan dalam kehidupan manusia. Dengan

demikian negara merupakan kebutuhan kodrati manusia. Thomas Aquinas menekankan bahwa tindakan moral yang baik dalam bernegara adalah cara yang kondusif dalam mencapai kebahagiaan

Sedangkan, Al-Farabi memiliki tinjauan definisi yang berbeda mengenai kebahagiaan. Al-farabi mendefinisikan kebahagiaan yang bersifat abadi yang tidak ada kaitannya dengan kenikmatan materil atau fisik. Kenikmatan yang dimaksud adalah kenikmatan yang mampu mendorong nilai tambah dalam ibadah untuk mencapai kebahagiaan perlu membiasakan diri melakukan perbuatan baik hingga perbuatan tersebut secara otomatis muncul tanpa disadari. Perbuatan baik tersebut harus didasarkan atas tulus ikhlas bukan adanya alasan. Kebahagiaan menurut Al-Farabi bukanlah kebahagiaan yang hanya bersifat duniawi, melainkan kebahagiaan yang bersifat ukhrawi. Karena kebahagiaan yang sejati hanya dapat dirasakan di akhirat kelak. Untuk mendapatkan kebahagiaan sejati tersebut manusia perlu melakukan kebaikan-kebaikan yang menjadi sarana pengantar menuju kebahagiaan yang sejati.

Menurut Al-Farabi adanya negara adalah bentuk keniscayaan dalam kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa negara dibentuk karena kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia yang bersifat umum, dan termasuk kebutuhan dalam beribadah kepada Allah. Dalam konsep kenegaraan Al-Farabi sangat menjunjung peran masyarakat, ia menyatakan bahwa masyarakat sangat berperan penting dalam menciptakan suatu negara yang bersifat ideal. negara dan masyarakat ibarat anggota tubuh yang saling melengkapi. Negara ibarat anggota badan yang badan yang memiliki peran masing-masing akan tetapi mampu untuk saling bekerjasama, begitupula dengan masyarakat didalamnya. Jantung menjadi posisi pemerintahan dalam sebuah negara dipaksa mampu mengatur segala jalan dan arah pemerintahan negaranya beserta masyarakatnya demi mencapai tujuan Bersama dalam kebahagiaan sosial dan individual.

Daftar Rujukan

- Abu Nashr Al-Farabi. (1987). *Tanbih 'Ala Sabil Al-Sa'adah*. Yordania: Amman: University Yordania.
- Abu Nashr Al-Farabi. (1995). *Tahshil Al-Sa'adah*. Lebanon-Beirut: Dar Wa Maktabah Al-Hilal.
- Abu Nasr Al-Farabi. (1906). *Ara Ahlu Al-Madinah Al-Fadhilah* (1st Ed.). Al-Azhar.
- Ada, M.-J., Ada, J. A., & Egomo, J. E. (2011). *Saint Thomas Aquinas Theories On Man, Society, Government, Law And Applicability Of These Ideas In The Administration Of Nigerian Secondary Schools*.
- Ahmad Amin & Zaki Najib Mahmud. (1959). *Qissat Al-Falsafah Al-Hadithah*. Kairo: Matba'ah Lajnah At-Ta'lif Wa Al-Tarjamah.
- Ahmad Mahmud Subhi. (N.D.). *Al-Falsafah Al-Akhlaqiyah Fii Al-Fikr Al-Islamiyah*. Mesir: Daar Al-Ma'arif.
- Al-Farabi. (1991). *Ihsa' Al-'Ulum*. Beirut: Markaz Al-Anha' Al-Qaumi.
- Aquinas, T. (2012). Tokoh Filsafat Barat Pada Abad Pertengahan. *Thomas Aquinas*.
- Bagus Brahma Putra, G., & Sudibia, I. K. (2018). Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai Dengan Kearifan Lokal Di Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 79. <https://doi.org/10.24843/Eeb.2019.V08.I01.P05>
- Gultom, A. F. (2016). Iman Dengan Akal Dan Etika Menurut Thomas Aquinas. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16.

- Kurniawan, P. (2018). Masyarakat Dan Negara Menurut Al-Farabi. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 4(1), 101–115. <https://doi.org/10.24952/El-Qonuniy.V4i1.1830>
- Lie, B. (2011). Kebahagiaan Dan Kebaikan-Kebajikan Eksternal: Sebuah Perbandingan Antara Filsafat Stoa Dan Kristen. *Veritas*, 12(2).
- Magnis-Suseno, F. (1988). *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Cet. 2). Jakarta: Gramedia.
- Mahendra, R. B. (2021). Analisis Komparatif Pemikiran Filsafat Politik Al-Farabi Dan Platon. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(2), 114. <https://doi.org/10.14421/Ref.2020.2002-01>
- Mahmuda. (2017). *Konsep Negara Ideal/Utama (Al-Madīnah Al-Fāḍilah) Menurut Al-Farabi* (Thesis). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Mares, M. (2018). *The Concept Of The Society And The State And Its Individual Members—Thomas Aquinas, Immanuel Kant & Karl Marx—Historical Perspective*. <https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.27393.30568>
- McGinn, B. (2014). *Thomas Aquinas's "Summa Theologiae."* Princenton University Press.
- Michael Stausberg & Steven Engler. (2011). *The Routledge Handbook Of Research Methods In The Study Of Religion*. London : New York: Routledge.
- Mircea Eliade. (1987). *The Encyclopedia Of Religion*. London: Macmillan Publishing Company.
- Moh. Asy'ari Muthhar. (2018). *The Ideal State (Perspektif Al-Farabi Tentang Konsep Negara Ideal)*. Yogyakarta: Ircisod.
- Muhammad Taufiq. (2020). *Filsafat Barat Era Skolastik (Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas)*. 19(2).
- Muhammad Yusuf Musa. (1963). *Filsafat Akhlak Fi Al-Islam*. Kairo: Mu'assasah Al-Khanji.
- Mursidin, I. I. (2020). Philosophical Thought Of Al-Kindi And Al-Farabi. *Jurnal Al-Dustur : Journal Of Politic And Islamic Law*, 3(1). <https://doi.org/10.30863/Jad.V3i1.718>
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nature As Reason*. (2005). Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Osman Bakar. (N.D.). *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Qutb Al-Din Al-Syirazi* (Terj. Purwanto). Bandung: Mizan.
- Pramono, M. F., & Maulidia, R. (2022). *Konsep Negara Utama Dan Hubungannya Dengan Kebahagiaan Menurut Al-Farabi*. 8(4).
- Putra, A. (2020). Analisis Dan Evaluasi Terhadap Pandangan Thomas Aquinas Tentang Gambar Allah. *Manna Rafflesia*, 7(1), 45–64. https://doi.org/10.38091/Man_Raf.V7i1.128
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Rusfian Effendi. (2017). *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- S. B. Bevans. (N.D.). *Teologi Dalam Perspektif Global*. Ledalero, Maumere.

- Said, A. (2019). Filsafat Politik Al-Farabi. *Indonesian Journal Of Islamic Theology And Philosophy*, 1(1), 63–78. <https://doi.org/10.24042/Ijtp.V1i1.4097>
- Samsiyah, U. (2022). Konsep Negara Dalam Filsafat Politik Al-Farabi Dan Kontekstualisasinya Di Indonesia. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(1), 19. <https://doi.org/10.14421/Ref.2021.2101-02>
- Sirajuddin Zarr. (2007). *Filsafat Islam, Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Press.
- Sumanto, E. (2017). Pemikiran Filsafat Politik (Studi Komperatif Al-Farabi Dengan Thomas Aquinas). *El-Afkar*, 6(2).
- Sunaryo. (2018). Konsep Negara Utama Al-Farabi Dan Relevansinya. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 17(1), 55–78. <https://doi.org/10.36383/Diskursus.V17i1.183>
- Tinambunan Kristoforus Bala. (2014). *Dimana Letak Kebahagiaan? Penderitaan, Harta, Paradoksnya (Tinjauan Filosofis Teologis)* (Vol. 24). Malang: Stft Widya Sasana.
- Wahono. (1997). Perjalanan Menuju Kebahagiaan Sejati (Filsafat Moral Thomas Aquinas). *Jurnal Filsafat*.
- Yamani. (2002). *Antara Al-Farabi Dan Khomaini, Filsafat Politik Islam*. Bandung: Mizan.
- Yorifan, C. F. (N.D.). Menjadi Warga Negara Yang Baik Ditinjau Dari Sudut Pandang Dalam Etika Thomas Aquinas. *Stkip*.
- Zainal Abidin Ahmad. (1968). *Negara Utama (Madinah Al-Fadhilah)*. Jakarta: Kinta.